

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam klasifikasi kata bahasa Jepang, terdapat salah satunya bentuk kata depan, atau awalan, atau prefiks, yang biasa disebut dengan *settougo* atau *setsuji*. Di dalam *settougo* pun terdapat beberapa macam jenis kata awalan yang memiliki makna hampir sama. Diantaranya imbuhan 不 (fu), 非 (hi), 未 (mi), 無 (mu), dan lain sebagainya. Dalam bahasa Jepang, kata yang memiliki makna hampir sama atau bersinonim disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang hampir mirip (Iwabuchi, 1089 : 288-289). Jika tidak ada perbedaan makna lagi di antara dua sinonim, maka satu akan hilang dari perbendaharaan kata, dan satunya tinggal. Yang normal dalam hubungan antar sinonim ialah bahwa ada perbedaan nuansa, dan maknanya boleh disebut “kurang lebih sama”(J.W.M. Verhaar, 2001 : 394). Dari 13 prefiks yang terdapat dalam bahasa Jepang, *fu-* dan *mu-* merupakan contoh *settougo* yang memiliki arti atau makna kurang lebih sama. Contoh kata dari kedua *settougo* tersebut adalah :

1. 不自然

Fushizen = tidak alami

2. 無関係

Mukankei = tak berhubungan, tidak relevan

(Timothy J. Vance, 2004)

Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa makna *settougo fu-* dan *mu-* sama-sama menunjukkan penidakan atau penyangkalan. Karena cukup sering muncul atau familiar dengan lingkungan pembelajar tingkat menengah khususnya, misalnya kata 不便 (*fuben*), 無理 (*muri*), 無料 (*muryou*), dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil kedua jenis *settougo* ini untuk dijadikan bahan penelitian. Selain menggunakan *settougo* tersebut untuk menunjukkan penyangkalan, ada pula bentuk pola kalimat “...*ga arimasen*,...*dewa arimasen*” yang sebelumnya sudah terlebih dahulu dipelajari oleh para pembelajar sebelum mengenal bentuk prefiks bahasa Jepang (*Settougo*). Karena sudah lebih dahulu mempelajari pola tersebut dalam menyatakan penyangkalan, maka tidak heran apabila pembelajar cenderung lebih sering menggunakan pola kalimat tersebut dibandingkan dengan menggunakan *settougo* jenis *fu-* dan *mu-*. Hal inilah yang menimbulkan rasa keingintahuan berikutnya dari diri penulis untuk meneliti lebih lanjut mengapa pembelajar lebih cenderung memilih tidak menggunakan *settougo* ketika mengungkapkan penyangkalan. Adakah faktor kesalahan yang kerap ditimbulkan ketika menggunakan *settougo*, sehingga menyebabkan pembelajar jarang untuk menggunakannya. Disamping itu, adanya ketumpangtindihan makna antara *settougo fu-* dan *mu-* yang telah dijabarkan sebelumnya, apakah

dapat dikatakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan para pembelajar ketika menggunakan kedua jenis *settougo* tersebut. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Ira Inayah dengan judul “Analisis Penggunaan Settougo Yang Bermakna Negatif Dalam Bahasa Jepang”, mengemukakan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan makna dari masing- masing *settougo* yang memiliki makna negatif. Selain itu, adanya pengaruh interferensi bahasa yang berdampak pada pemahaman atau pengertian dari bentuk tersebut. Contohnya, kesalahan penggunaan terjadi karena dalam bahasa Indonesia, semua bentuk tersebut memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘tidak’ atau ‘tak’, ‘tanpa’ dan lain sebagainya. Kasus seperti itu pun terjadi pada lingkungan akademik yang pada dasarnya telah menerima atau mengetahui materi bentuk penidakan atau penyangkalan. Penelitian ini perlu ditindak lanjuti mengingat menurut penulis materi *settougo* ini cukup sering muncul dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya ketika pembelajar berada dalam level *intermediate (chukyuu)*. Tidak jarang pula *settougo* muncul dalam tes kemampuan bahasa Jepang atau yang biasa dikenal dengan *nihongo nouryokushiken*. Mengingat begitu berperannya *settougo* dalam lingkungan pembelajaran bahasa Jepang, ini menjadi salah satu alasan penulis untuk memilih serta melakukan penelitian lebih lanjut tentang *settougo*, khususnya *fu-* dan *mu-*.

Di samping itu, apabila kondisi pembelajar yang kerap kali mengalami kesulitan dan kesalahan dalam menggunakan *settougo* terus

diabaikan, selain akan merugikan diri pembelajar itu sendiri, tentunya dikhawatirkan akan merugikan orang lain dalam jumlah yang lebih banyak. Selain itu, mengingat penggunaan *settougo* yang biasa atau lazimnya digunakan dalam bidang percakapan, mengarang, menerjemahkan, dan sebagainya, tentunya permasalahan ini sangat penting untuk ditanggulangi. Sebaliknya, apabila masalah ini segera ditangani, salah satu hal positif yang dapat diterima yaitu hasil pembelajaran bentuk prefiks bahasa Jepang yang diterapkan pada bidang percakapan, mengarang, menerjemahkan, bahkan pada *nouryokushiken* pun memiliki kualitas yang baik, memuaskan, dan terpercaya.

Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk menganalisis lebih lanjut faktor penyebab munculnya kesalahan penggunaan *settougo* di kalangan mahasiswa, menganalisis bentuk kesalahan yang kerap kali muncul, serta upaya untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut. Atas dasar itulah, penulis mengajukan judul penelitian “Analisis Kesalahan Penggunaan *Settougo Fu-* dan *Mu-* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” (Pada Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2012/2013).

B. Rumusan Masalah

Bila diuraikan dalam bentuk pertanyaan, maka masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah :

1. Kesalahan apa saja yang kerap muncul pada mahasiswa dalam menggunakan settougo *fu-* dan *mu-*?
2. Apa penyebab munculnya kesalahan tersebut?
3. Bagaimana upaya yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka batasan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ragam atau jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan settougo *fu-* dan *mu-*.
2. Faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam menggunakan settougo *fu-* dan *mu-*.
3. Solusi untuk mengatasi kesalahan tersebut agar tidak terulang kembali di kemudian hari.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kesalahan apa saja yang sering muncul pada mahasiswa dalam menggunakan settougo *fu-* dan *mu-*.
2. Mengetahui penyebab munculnya kesalahan tersebut.

Sany Amalia, 2013

Analisis Kesalahan Penggunaan Settougo Fu- Dan Mu- Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Pada Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini adalah manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini, yaitu :

A. Manfaat Teoritis

1. Dapat bermanfaat dalam dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya, khususnya dalam menggunakan kata awalan (prefiks) bahasa Jepang, baik sebagai bahan evaluasi pembelajaran, materi ajar, dsb.
2. Memberikan informasi tentang penyebab kesalahan dalam menggunakan settougo *fu-* dan *mu-*.
3. Memberikan solusi agar kesalahan tersebut tidak dapat terulang kembali.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat memperkaya pengetahuan dalam bahasa Jepang, khususnya pada penggunaan settougo *fu-* dan *mu-*.
2. Bagi pengajar, dapat dijadikan referensi bahan pengajaran mengenai penggunaan settougo *fu-* dan *mu-*.

3. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman penggunaan *settougo fu-* dan *mu-* serta menghindari kesalahan penggunaannya.
4. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bentuk *settougo fu-* dan *mu-*.

F. Definisi Operasional

a. Analisis Kesalahan

Menurut Ellis (1986 : 296) dalam (Tarigan : 2011), analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu .

b. Settougo atau Setsuji

Setsuji ‘awalan’ menurut Tokieda Seiki (1955:583) adalah kata yang tidak digunakan sebagai kata tunggal yang berdiri sendiri dan biasanya digabungkan dengan kata lain dan diucapkan dalam satu kesatuan yang ditambahkan pada susunan kata baru.

Sedangkan menurut Yoshida dkk (1978:1162) setsuji ‘awalan’ yaitu kata yang tidak digunakan sebagai kata tunggal biasanya sudah dengan kata lain atau kata dasar lain dan unsur yang membentuk kata baru.

“Kata lain yang melekat di depan sebuah kata, menambah arti, menegaskan keadaan, mengubah fungsi tata bahasa dan membawa sifat kata” (Muraishi, 1988 : 1075).

“Salah satu jenis *Setsuji*, merupakan kata yang selalu digunakan di depan kata disebut juga *settougo*. Seperti ‘sai’ pada ‘saikai’, ‘mu’ pada ‘muryou’ dan lain – lain “(Hayashi Shiro, 1933 : 548).

Sementara Shinmura (1998:1499) pengertian dari *setsuji* ‘awalan’ adalah tidak dapat berdiri sendiri, apabila dilekatkan pada kata dasar akan menunjukkan fungsi dari *setsuji* ‘awalan’, mengubah jenis kata dan menambah arti.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010 : 173).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2012/2013.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara membagi ke dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS berupa bahasan mengenai teori yang relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Termasuk teori tentang analisis kesalahan, bentuk *settougo fu* dan *mu*, dan beberapa penelitian terdahulu mengenai kata imbuhan awalan (prefiks) dalam bahasa Jepang (*settougo*).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN mencakup analisis penulis terhadap kesalahan mahasiswa yang dapat dilihat dari hasil tes instrumen, penyebab munculnya kesalahan, serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran untuk peneliti selanjutnya.